

MODEL-MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Oleh : Uswatun Hasanah

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung)

Abstract

Currently, there is no doubt that the emergence of various social phenomena is very worrying in many cases form; violence and unrest and moral decadence that befell this nation. The character of the young generation is already at an alarming point. The morality of this nation has been separated from the norm, ethical, religious and noble culture. Damage to morale among students and youth. It is characterized by the rise of casual sex, drug abuse, trafficking in photos and porn vidio, and fights among students and youth.

Based on the results of research conducted by the Institute for the Study of Love and Humanity as well as Business Training and Humanities (LSCK PUSBIH), involving 1,666 respondents in large cities, for example; Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta and Surabaya. Teen respondents claimed to have free sex is very high, even exceeding 50%. In addition, according to the Centers for Disease Control Jakarta Social Disorder, elementary school, junior high and high school, which involved brawl reached 0.8%, or approximately 1,318 students (1,645,835), as well as victims of drugs 3.9%. And, even more surprising, for the city of Yogyakarta, about 97.05%, free sex. The facts demonstrate how ironic condition of today's teenagers.

Here, the importance of character education in schools internalization intensively by example, wisdom and unity both intra and extra-curricular programs, as a solid foundation that will benefit future students. Character development is largely forgotten by the school, has been too fascinated with academic targets, dianak favoring the intellectual, emotional and spiritual intelligence while marginalized. It can be concluded that the character of the values of human behavior associated with the Almighty God, ourselves, our fellow human beings, the environment, and nationality embodied in thoughts, attitudes, feelings, words, and actions based on religious norms, laws , etiquette, culture, and customs.

Keywords: Education, Character and School

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa munculnya berbagai fenomena sosial yang sangat memprihatinkan dalam berbagai bentuk kasus; kekerasan dan kerusakan serta dekadensi moral yang menimpa bangsa ini. Karakter generasi muda sudah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Moralitas bangsa ini sudah lepas dari norma, etika, agama dan budaya luhur. Kerusakan moral dikalangan pelajar dan remaja. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, peredaran photo dan video porno, serta tawuran dikalangan pelajar dan remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH), dengan melibatkan 1.666 responden di Kota-kota besar, misalnya; Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya. Responden remaja mengaku telah melakukan seks bebas sangat tinggi, bahkan melebihi 50%. Selain itu, berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,8% atau sekitar 1.318 siswa (1.645.835), serta korban narkoba 3,9%. Dan, yang lebih mengejutkan lagi, untuk kota Yogyakarta, sekitar 97,05%, melakukan seks bebas. Kenyataan tersebut menunjukkan betapa ironisnya kondisi remaja saat ini.

Mengingat fakta demoralisasi sudah sedemikian akut, dimana telah hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, rasa malu, tanggungjawab, kepedulian sosial dan sebagainya. Untuk itu, perlu adanya usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter bangsa yang bisa dibanggakan dihadapan bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu itu adalah dengan memperbaiki model pendidikan nasional kita, yaitu lebih menitik beratkan pada pembangunan karakter (*character building*).

Disinilah, pentingnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan dan kebersamaan baik program intrakurikuler dan ekstrakurikuler, sebagai pondasi yang kokoh yang bermanfaat bagi masa depan peserta didik. Pembangunan karakter ini banyak dilupakan oleh pihak sekolah, selama ini terlalu terpesona dengan target-target akademis, kecerdasan intelektual dianak emaskan, sedangkan kecerdasan emosional dan spritual dimarginalkan.

Oleh karena itu, dalam makalah ini akan memaparkan beberapa kajian penting tentang pendidikan karakter di sekolah, di antaranya pengertian pendidikan karakter, esensi pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, peran guru dalam pendidikan karakter, metode dan strategi pendidikan karakter, serta model-model pendidikan karakter di sekolah.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Karakter Pendidikan

Secara harfiah, Poerwadarminta mengungkapkan bahwa: “karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. (Poerwadarminta, 2007, 521). dalam bahasa Inggris, *character*, memiliki arti: watak, karakter, sifat, peran; (John M. Echols & Hasan Shadily, 109-110). Karakter juga dapat diartikan *mental or moral qualities that make thing diffrent from others*, atau *all those qualities that make a thing what it is from others*. (AS Hornby, 1987, 140).

Sedangkan secara terminologis, para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda mengenai karakter. Endang Sumantri, misalnya mengungkapkan bahwa “karakter adalah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif; reputasi seseorang; seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian yang eksentrik. (Endang Sumantri, 2009 : 6). Selanjutnya, Doni Koesoema, menjelaskan bahwa kita sering mengasiosikan karakter dengan apa yang disebut temperamen yang memberinya definisi yang menentukan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. (Doni Koesoema A., 2007 : 8). Sementara, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa “karakter adalah lebih dekat atau sama dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi”. (Ahmad Tafsir, 2000 : 15).

Menurut Hill, karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan yang dilakukannya. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar tertinggi perilaku, dalam setiap situasi. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membawa individu hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. (T.A. Hill, 2013 : 42).

Dari konsep karakter muncul istilah pendidikan karakter. Sebagaimana pendapat D. Yahya Khan, “Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami”.(D. Yahya Khan,, 2010 : 1-2). Senada dengan pendapat ini, Aan Hasanah mengungkapkan bahwa: “Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.” (Aan Hasanah, 2013 : 42).

Selanjutnya Ratna Megawangi, berpendapat bahwa: “pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. (Ratna Megawangi, 2004 : 95).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Secara khusus, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran,

pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

2. Esensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dewasa ini, telah menjadi perhatian banyak pihak, misalnya pemerintah telah mengagendakan pentingnya pendidikan karakter di sekolah-sekolah dan telah menjadi kebijakan nasional, hal ini secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” (Amirulloh Syarbini, 2012 : 14). Berikut ini dasar hukum pembinaan karakter sebagaimana disebutkan Kemendiknas sebagai berikut: (1). Undang-undang Dasar 1945, (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (3). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (4) Permendiknas No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, (5) Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, (6) Permendiknas No 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan, (7) Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010 – 2014, (8) Renstra Kemendiknas Tahun 2010 – 2014. (Kemendiknas, 2010 : 3).

Selanjutnya, Pilar pendidikan karakter sebagaimana pendapat Suparlan yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani menggambarkan bahwa Pendidikan Karakter meliputi Sembilan pilar saling kait mengait, bahwa kesembilan pilar pendidikan karakter di antaranya: (1) *Responsibility* (tanggungjawab), (2) *Respect* (rasa hormat), (3) *Fairness* (keadilan). (4) *Courage* (keberanian), (5) *Honesty* (kejujuran), (6) *Citizenship* (kewarganegaraan), (7) *self-discipline* (disiplin diri), (8) *Caring* (peduli), dan (9) *Perseverance* (ketekunan). (Jamal Ma'mur Asmani, 2008 : 30).

Namun jumlah dan jenis pilar karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lainnya. Hal ini terjadi karena pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap pilar-pilar tersebut. Misalnya, menurut Suyanto menyebutkan sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, mengungkapkan bahwa sembilan pilar pendidikan karakter sebagai berikut: (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) Kemandirian dan tanggungjawab, (3) Kejujuran atau amanah, (4) Hormat dan santun, (5) Dermawan, suka

menolong, dan gotong royong atau kerjasama, (6) Percaya diri dan pekerja keras, (7) Kepemimpinan dan keadilan, (8) Baik dan rendah hati, (9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan. (Jamal Ma'mur Asmani, 2008 : 50).

Kesembilan pilar tersebut di atas, yang harus dikembangkan melalui jalur pendidikan. Pendidikan karakter ini seyogyanya harus dimulai dibangun di rumah (*home*), dan dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah (*school*), bahkan diterapkan secara nyata dalam masyarakat (*community*). Sesungguhnya, semua pilar karakter tersebut memang harus dikembangkan secara holistik melalui sistem pendidikan nasional. Hal ini diharapkan agar anak-anak bangsa akan memiliki daya saing yang tinggi untuk hidup damai dan sejahtera, serta sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang semakin maju dan beradab.

3. Urgensi Pendidikan Karakter

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD hingga Perguruan Tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji.

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Ellen G. White mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. (Alen Marlis. 2010.). Selanjutnya, menurut Mochtar Buchori menyatakan bahwa; “pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan”. (Mochtar Buchori, 2007).

Tujuan Pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dalam pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. (Doni Koesoema A., 2007 : 135).. Selanjutnya, Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa:

“Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Jamal Ma'mur Asmani, 2008 : 42).

Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Begitu pula halnya, Thomas Lickona menjelaskan beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, di antaranya:

(1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat (Lickona, Thomas, 1997 : 91).

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan, mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain.

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip-prinsip pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas

memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- (1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter; (2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku; (3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter; (4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian; (5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik; (6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses; (7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik; (8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama; (9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter; (10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter; (11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik. (Kemendiknas, 2010 : 3).

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh Kemendiknas tersebut, Dasyim Budimansyah, berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut;

- (1) Pendidikan karakter disekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (*continuitas*). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada satuan pendidikan. (2) Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (*terintegrasi*), melalui pengembangan diri, budaya suatu satuan pendidikan. Pendidikan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstra kurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya. (3) Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran agama (yang didalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*). (4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif (*Active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*). Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip "*tut wuri handayani*" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama. (Dasyim Budimansyah Baca Heri Gunawan, 2012 : 35).

5. Peran Guru Pendidikan Karakter

Dalam konteks pembangunan sektor pendidikan, guru merupakan pemegang peran yang amat sentral dalam proses pendidikan. Menurut E. Mulyasa, "fungsi guru itu bersifat multifungsi. Ia tidak hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih,

penasehat, pembaharu, model, teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator” . (E. Mulyasa, 2005 : 37 -64).

Upaya meningkatkan profesionalisme para pendidik adalah suatu keniscayaan. Guru harus mendapatkan program-program pelatihan secara tersistem agar tetap memiliki profesionalisme yang tinggi dan siap melakukan adopsi inovasi. Guru juga harus mendapatkan ” *Reward* ” (tanda jasa), penghargaan dan kesejahteraan yang layak atas pengabdian dan jasanya, sehingga setiap inovasi dan pembaruan dalam bidang pendidikan dapat diterima dan dijalaninya dengan baik. Di sinilah kemudian karakteristik pendidikan guru memiliki kualitas ketika menyajikan bahan pengajaran kepada subjek didik. Kualitas seorang guru dapat diukur dari segi moralitas, bijaksana, sabar dan menguasai bahan pelajaran ketika beradaptasi dengan subjek didik. Menurut Nur Arifah D., “guru atau pendidik memiliki tanggungjawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dalam memiliki peran sangat besar dalam pembentukan karakter siswa”. (Jamal Ma'mur Asmani, 2008 : 74).

Selanjutnya, Jamal Ma'mur Asmani, mengungkapkan bahwa “Peran utama guru dalam pendidikan karakter diantaranya : “(a) Keteladanan; (b) Inspirator; (c) motivator; (d) dinamisator; (e) evaluator”. (Jamal Ma'mur Asmani, 2008 : 74-82).

Lima peran guru tersebut menjadi *starting point* dalam membumikan pendidikan karakter. Guru diharapkan mampu memegang peran sentral serta menjadikan dirinya suri tauladan bagi semua lingkungan sekolah, terutama pada peserta didik, sehingga guru memiliki profesionalisme serta tanggungjawab penuh untuk membangun peradaban bangsa melalui pendidikan karakter.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dan dikembangkan oleh guru sebagaimana pendapat Amirulloh Syarbini menyatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diantaranya yaitu:

(1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (5) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam

mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. (6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (6) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (7) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (8) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. (9) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (10) Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. (11) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (12) Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. (13) Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. (14) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (15) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (16) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (17) Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.” (Amirulloh Syarbini., 2012 : 25).

6. Metode dan Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut ahli pendidikan, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam praktik pendidikan karakter di sekolah. Misalnya, menurut Doni Koesoema berpendapat bahwa metodologi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

“(1) **Pengajaran**; mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai. (2) **keteladanan**; konsistensi dalam mengajar pendidikan karakter tidak sekedar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupan yang nyata di luar kelas, Karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik. (3) **menentukan prioritas**; lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntutan standar atas karakter yang ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan. (4) **praksis prioritas**; Unsur lain yang sangat terpenting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauhmana visi sekolah telah dapat merealisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga. (5) **refleksi**; karakter yang akan dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijaksanaan

senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. (Jamal Ma'mur Asmani, 2008 : 67-70).

Abdurrahman An-Nahlawi menyebutkan beberapa metode pendidikan karakter di antaranya yaitu: “(1) Metode Hiwar atau percakapan; (2) Metode Qishah atau cerita; (3) Metode Amtsal atau perumpamaan; (4) Metode Uswah atau keteladanan; (5) Metode Pembiasaan; (6) Metode ‘Ibroh dan Mau’idah; (7) Targhib dan Tarhib (*Janji dan ancaman*)” (Heri Gunawan, 2012 : 88 : 96).

Lebih lanjut, metode penanaman nilai-nilai karakter di sekolah sebagaimana diungkapkan Aan Hasanah bahwa: “bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai karakter dapat melalui: “(1) pengajaran, (2) keteladanan, (3) pembiasaan, (4) pemotivasian, (5) penegak aturan. (Aan Hasanah, 2013 : 134- 138).

- (1) Pengajaran sering didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru atau pendidik kepada peserta didik. Pengajaran juga bermakna proses mengajar, Roestiyah NK, mendefinisikan mengajar sebagai bimbingan kepada anak dalam proses belajar. (Roestiyah NK, 1992 : 19). Proses pengajaran mengharuskan adanya interaksi keduanya, yaitu pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai orang yang belajar.
- (2) Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Pendidik harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan dari lingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk keluarga dan masyarakat.
- (3) Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. Upaya ini untuk melakukan stabilisasi dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dari pembiasaan aksi ruhani dan aksi jasmani.
- (4) Memotivasi berarti melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan. Peserta didik diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan merasa terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilandasi kesadaran akan jati diri dan tanggungjawab peserta didik.
- (5) Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, terutama pendidikan karakter. Dengan menegakkan aturan diharapkan segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berprilaku.

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah tersedianya kurikulum berbasis Pendekatan Holistik, yaitu perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Menurut Elkind dan Sweet ciri-ciri pendekatan holistik, sebagai berikut :

1. Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat

2. Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah
3. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik
4. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan
5. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas
6. Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan
7. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman
8. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah. (Elkind, David H. dan Sweet, Freddy : 2004).

Upaya atau strategi lainnya adalah menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan. Lingkungan yang nyaman dan menyenangkan adalah mutlak diciptakan agar karakter peserta didik dapat dibentuk. Hal ini erat kaitannya dengan pembentukan emosi positif anak, dan selanjutnya dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta, dan akhirnya nurani/batin peserta didik.

Meningkatkan guru yang kompeten dan berkarakter adalah strategi lain, namun untuk menjadikan guru yang seperti itu perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan di antaranya: (1) Teori tentang Pentingnya Pendidikan Karakter, (2) Teori dan Implementasi Pendidikan 9 Pilar Karakter secara eksplisit; *knowing the good, reasoning the good, feeling the good, and acting the good*, (3) Prinsip dan penerapan *Brain-based Learning*, (4) Penerapan *Developmentally Appropriate Practices*, (5) Penerapan *Multiple Intelligences*, (6) Prinsip dan Penerapan *Character-based Integrated Learning*, (7) Prinsip dan Penerapan *Cooperative Learning*, (8) Komunikasi Positif dan Efektif, (9) Prinsip dan Penerapan *Student Active Learning, Contextual Learning, dan Project-based Learning*, (10) Delapan Prinsip Belajar Membaca Menyenangkan, (11) Prinsip dan Penerapan *Inquiry-based Learning*, (12) *Fun Story Telling*, (13) Manajemen Kelas, (14) Penerapan sistem Sentra, (15) *Character-based Co-Parenting*, dan (16) Training Motivasi. (Elkind, David H. dan Sweet, Freddy : 2004).

Tersedianya *Character-based Teaching Aids* (Alat Bantu Mengajar Berbasis Karakter) merupakan bagian penting lainnya dalam rangka implementasi pendidikan karakter. Selain pemberian pengetahuan dan keterampilan pembelajaran karakter, guru juga harus dibekali alat bantu mengajar seperti modul, kurikulum, lesson plan, permainan edukatif, dan buku-buku

cerita. Tanpa alat bantu ini, akan sulit bagi guru untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya.

Terakhir adalah adanya kerjasama antara sekolah dengan orangtua. Orangtua dilibatkan secara aktif didalam usaha pengembangan karakter anak. Salah satu faktor keberhasilan pendidikan karakter adalah adanya konsistensi antara sekolah dan rumah mengenai penerapan pilar-pilar karakter yang ditanamkan.

Dari strategi yang disebut di atas, dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada tiga strategi utama dalam pendidikan karakter, di antaranya: (1) membekali siswa dengan alat dan media untuk memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan; (2) membekali siswa pemahaman tentang berbagai kompetensi tentang nilai dan moral; (3) membiasakan siswa untuk selalu melakukan keterampilan-keterampilan berperilaku baik.

Pendidikan Karakter perlu dikembangkan di sekolah. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Adapun acuan konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan sebagaimana uraian berikut.

1. Olah Hati (*Spiritual and emotional development*). Olah hati bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional.
2. Olah Pikir (*intellectual development*). Olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual.
3. Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*). Olah raga bermuara pada pengelolaan fisik.
4. Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Olah rasa bermuara pada pengelolaan kreativitas. (Aan Hasanah, 2013 : 47).

Pengembangan pendidikan karakter bisa menggunakan kurikulum berkarakter atau “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*). Kurikulum ini merupakan kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual. Bidang-bidang pengembangan yang ada di TK dan mata pelajaran yang ada di SD yang dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir/kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan persepsi motorik

juga dapat tersusun dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (Holistik).

E. Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah

Dalam hal ini, Abdul Majid dan Dian Andayani mengungkapkan model pembelajaran pendidikan karakter yang terinspirasi dari teori pendidikan Islam yaitu: ada tiga model pendidikan karakter yaitu “(1) Model Tadzkirah, dan (2) Model Istiqomah, dan (3) Model Iqra – Fikir - Zikir”. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011 : 116).

Model Tadzkirah mempunyai makna:

(1) **T**: Tunjukkan teladan; konsep teladan telah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi untuk suri tauladan yang baik. (2) **A**: arahkan (beri bimbingan); (3) **D**: dorongan (berikan motivasi/reinforcement); (3) **Z**: zakiyah (murni/bersih-tanamkan niat yang tulus); (4) **K**: kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat); (5) **I**: ingatkan; (6) **R**: repetisi (pengulangan); (7) **A (O)**: organisasikan (8) **H**: heart (hati).

Model Istiqomah mempunyai arti:

(1) **I**: *imagination* (guru harus mampu membangkitkan imajinasi jauh ke depan, baik itu manfaat ilmu maupun menciptakan teknologi dari yang tidak ada menjadi ada dan bermanfaat bagi kemakmuran manusia. (2) **S**: *Student centre*. Murid sebagai pusat aktivitas; (3) **T**: Teknologi (guru dapat memanfaatkan teknologi); (4) **I**: *intervention*; tingkah laku manusia dipengaruhi oleh masa lalunya; (5) **Q**: *Question and Answer*; Bertanya dan menjawab; (6) **O**: *Organisation* (guru dapat mengontrol pola organisasi ilmu yang telah diperoleh peserta didik); (7) **M**: *motivation*. (guru dapat memberi motivasi kepada peserta didik) (8) **A**: *application*; (Puncaknya ilmu adalah amal). (9) **H**: *Heart, hepar* (guru harus mampu membangkitkan kekuatan spritual kepada peserta didik).

Model Iqra’ – Fikir - Dzikir mempunyai arti:

- (1) **I**: *inquiry*; penyelidikan; **Q**: *Question*; bertanya; **R**: *Repeat*; pengulangan; **A**: *Action*; puncak belajar adalah amal.
- (2) **F**: *Fun*; kegiatan belajar yang menyenangkan; **I**: *Ijtihad*; pintu ijtihad; **K**: *Konsep*; **I**: *Imajinasi*; **R**: *Rapi*.
- (3) **D**: *Doa*, **Z**: *Zikir*, **I**: *Iman*, **K**: *Komitmen*, **I**: *Ikrar*, dan **R**: *realitas*.

Selanjutnya, pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui model pendidikan holistik (*holistic education*) mencakup 3 (tiga) ranah, yaitu metode *knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* berupa transfer pengetahuan (kognitif) yang baik. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling and loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi penggerak yang bisa membuat orang

senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan sehingga tumbuh kesadaran mau melakukan perilaku kebajikan, karena kecintaannya pada perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* yang berupa tindakan-tindakan nyata untuk dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari.

Model pendidikan **terintegrasi** dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kompetensi-kompetensi mata pelajaran. Implementasinya melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, dan ekstra kurikuler. Misalnya:

- (1) Kegiatan Pembelajaran/Belajar Mengajar (KBM). Untuk menumbuhkan nilai karakter rasa ingin tahu melalui kegiatan observasi, meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang efektif dengan kegiatan diskusi dan presentasi, mengembangkan berfikir kritis dengan kegiatan penelitian sederhana, dsb.
- (2) Budaya Sekolah. Untuk menumbuhkan karakter keimanan melalui doa awal dan akhir pelajaran, dan/atau sholat berjamaah, meningkatkan sikap dan perilaku rasa hormat/respek dengan membiasakan berjabatan tangan dan mengucapkan salam secara santun, untuk karakter peduli lingkungan dengan membiasakan menjaga kebersihan kelas dan membuang sampah di tempatnya, dsb
- (3) Kegiatan Ekstra Kurikuler: Pramuka, Olah raga, Karya Ilmiah, Seni, PMR, dsb. Untuk mengembangkan kecakapan kerjasama dan jiwa sportif melalui bermain olah raga, mengembangkan rasa percaya diri melalui PENSIL, peduli kemanusiaan dengan PMR donor darah, peduli sosial dengan bahtis sosial-bantuan bencana, dsb.

Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan *inquiry*, dimana anak dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagi gagasan. Anak-anak didorong untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dan belajar dengan “cara” mereka sendiri. Anak-anak diberdayakan sebagai si pembelajar dan mampu mengejar kebutuhan belajar mereka melalui tema-tema yang dirancang. Sebuah pembelajaran yang holistik hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran yang akan dilakukan alami, natural, nyata, dekat dengan diri anak, dan guru-guru yang melaksanakannya memiliki pemahaman konsep pembelajaran terpadu dengan baik. Selain itu juga dibutuhkan kreativitas dan bahan-bahan atau sumber yang kaya serta pengalaman guru dalam berlatih membuat model-model yang tematis juga sangat menentukan kebermaknaan pembelajaran.

C. SIMPULAN

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam

pendidikan karakter di sekolah, bertujuan agar setiap manusia atau individu memiliki nilai-nilai karakter keimanan, tanggungjawab, peduli dengan orang lain, berani bertanggung jawab serta menjadi warga negara yang baik.

Program pendidikan karakter merupakan bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai karakter yang terdiri dari pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian dan penegakan aturan. Selanjutnya, proses pendidikan karakter harus dilibatkan semua komponen (*stakeholders*), termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Dengan demikian dibutuhkan kreativitas dan pengalaman guru dalam berlatih membuat model-model yang tematis juga sangat menentukan kebermaknaan pembelajaran. Untuk mempersiapkan perilaku-perilaku peserta didik yang berkarakter, diperlukan strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah, di antaranya: tersedianya kurikulum berbasis holistik, adanya peran lembaga yang proaktif, menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan, terpenuhinya guru yang kompeten dan berkarakter, tersedianya alat bantu pembelajaran yang berkarakter, dan adanya kerjasama sekolah dengan orangtua dan masyarakat.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah, (2013), *Pendidikkan dalam Perspektif Karakter*, Bandung, Insan Komunika.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, (2011) *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung; PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- Ahmad Tafsir, (2000), *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alen Marlis. (2010), *Manfaat Pendidikan Karakter bagi Guru Untuk Membangun Peradaban Bangsa*.
- AS Hornby, (1987) *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, Oxford University Press.
- Daniel Goleman (yang dikutip dalam <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>)
- Doni Koesoema A, (2010), *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- D. Yahya Khan, (2010) *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta, Pelangi Publishing.
- Elkind, David H. dan Sweet, Freddy. (2004). *How to Do Character Education*. Artikel yang diterbitkan pada bulan September/Oktobre.
- Endang Sumantri, (2011), *Pendidikan Karakter; Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, Bandung; Laboratorium PKn UPI.
- E. Mulyasa, (2005). *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung, Rosda Karya.
- Jamal Ma'mur Asmani,(2012) *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta, DIVA Press, Cet. III.
- John M. Echols & Hasan Shadily,(2003). *Kamus Inggris- Indonesia, AN English-Indonesia* Jakarta; Gramedia.
- Kemendiknas, (2010), *Disain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Mandikdasmen.
- Lickona, Thomas, (1991). *Educating for Character; How our schools can respect and responsibility*, New York, Bantam.
- Poerwadarminta, (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Roestiyah NK, (1992). *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Jakarta, Bina Aksara.